

**Article History**

Received : 21 April 2023;  
Revised : 18 Mei 2023;  
Accepted : 25 Mei 2023;  
Available online : 31 Mei 2023.

## Hubungan Antara Interaksi Sosial dengan Konsep Diri Siswa Pasca Pandemi di SMA Negeri 1 Sewon

Lintang Waskita Puri<sup>1\*</sup>, Chici Pratiwi<sup>2</sup>, Moh. Farozin<sup>3</sup>, Budi Astuti<sup>4</sup>, Martono<sup>5</sup>  
<sup>12345</sup>Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia.

\* Corresponding Author. E-mail: [lintangwaskitapuri@uny.ac.id](mailto:lintangwaskitapuri@uny.ac.id)

**Abstract:**

Konsep diri terdiri atas bagaimana cara kita melihat diri sendiri sebagai pribadi dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang kita harapkan. Setiap individu memiliki harapan untuk menjadi diri yang ideal. Siswa yang menilai dirinya secara negatif terbentuk melalui bentuk interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Apabila siswa mampu berinteraksi sosial dengan baik, maka akan mengarah pada suatu kerjasama dengan orang lain. Namun apabila siswa tidak bisa berinteraksi sosial dengan baik akan mengarah pada pertentangan atau pertikaian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui "hubungan antara interaksi sosial dengan konsep diri siswa pasca pandemic di SMA Negeri 1 Sewon. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 282 siswa, sampel penelitian sejumlah 142 siswa dengan teknik proportionate stratified random sampling. Metode analisa data menggunakan korelasi product moment. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan nilai analisis koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,652 dengan  $p$  value 0.000. Jika nilai ( $r$ ) = 0,652 > 0,165 ( $r$  tabel) dengan  $p$  value 0,000 <  $\alpha$  = 0,05 maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima dan teruji kebenarannya. Nilai determinan ( $r^2$ ) sebesar 0,425 memiliki arti bahwa besarnya interaksi sosial yang dapat diterangkan oleh konsep diri sebesar 42,5% dan sisanya sebesar 57,5% disebabkan oleh variabel lain di luar interaksi sosial. Demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara interaksi sosial dengan konsep diri siswa pasca pandemi di SMA Negeri 1 Sewon.

*Self-concept consists of how we see ourselves as individuals and how we want ourselves to be human as we hope. Every individual has a hope to become an ideal self. Students who evaluate themselves negatively are formed through forms of social interaction. Social interaction is a relationship between individuals or more, where the behavior of one individual influences, changes, or improves the behavior of another individual or vice versa. If students are able to interact socially well, it will lead to a collaboration with others. However, if students cannot socially interact properly it will lead to conflict or conflict. This study aims to determine "the relationship between social interaction and post-pandemic students' self-concept at SMA Negeri 1 Sewon. This research is correlation research. The population in this study were 282 students, the research sample was 142 students using proportionate stratified random sampling technique. Methods of data analysis using product moment correlation. The results of this research analysis show that the value of the correlation coefficient analysis ( $r$ ) is 0.652 with a  $p$  value of 0.000. If the value ( $r$ ) = 0.652 > 0.165 ( $r$  table) with a  $p$  value of 0.000 <  $\alpha$  = 0.05 then the hypothesis proposed in this study is accepted and tested for truth. The determinant value ( $r^2$ ) of 0.425 means that the amount of social interaction that can be explained by self-concept is 42.5% and the remaining 57.5% is caused by other variables outside of social interaction. Thus it can be concluded that there is a positive relationship between social interaction and students' post-pandemic self-concept at SMA Negeri 1 Sewon.*

**Keywords:** interaksi sosial; konsep diri; pasca pandemic



## PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 membuat berbagai aspek kehidupan mengalami perubahan, termasuk kegiatan pembelajaran dalam sistem pendidikan. Wabah Covid-19 telah memaksa kegiatan belajar dilakukan secara daring. Menurut Purwanto et al., (2020) seluruh jenjang Pendidikan dari sekolah dasar/ibtdaiyah sampai perguruan tinggi (universitas) memperoleh dampak negative karena siswa dituntut untuk belajar dari rumah karena pembelajaran tatap muka ditiadakan.

Siswa dalam proses belajarnya dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru. Salah satu modal yang diperlukan yaitu konsep diri karena mereka mengalami perkembangan yang sangat kompleks dan melibatkan sejumlah aspek dalam diri mereka seperti fisik, sosial dan psikologis. Menurut Sobur (2003:506) konsep diri adalah semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis, yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain. Setiap individu memiliki harapan untuk menjadi diri yang ideal. Maka dari itu konsep diri sangat penting dimiliki oleh siswa agar siswa dapat memahami diri sendiri dan siswa dapat menilai tentang diri sendiri yang nantinya penilaian tersebut dapat membentuk rasa harga diri pada siswa (Desmita, 2009:163).

Individu dalam menilai dirinya sendiri, ada yang menilai positif dan ada juga yang menilai negatif. Konsep diri yang positif tentu saja akan membuat individu menjadi lebih baik. Semakin baik atau positif konsep diri individu, maka akan semakin mudah dalam mencapai keberhasilan. Individu yang memiliki konsep diri positif akan bersikap optimis, berani mencoba hal-hal baru, penuh percaya diri, serta bersikap dan dan berfikir secara positif (Sarastika, 2014:70). Namun, apabila individu memiliki konsep diri negatif akan menganggap segala sesuatu dengan negatif. Semakin negatif konsep diri individu, maka akan semakin sulit seseorang untuk berhasil. Sebab, dengan adanya konsep diri yang negatif akan mengakibatkan tumbuhnya rasa tidak percaya diri, takut gagal sehingga tidak berani mencoba hal-hal yang baru, merasa dirinya bodoh, rendah diri, merasa diri tidak berguna dan pesemis. Pada dasarnya konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan luar, seperti lingkungan masyarakat serta lingkungan sekolah (Ghufro dan Rini, 2010:14). Menurut Gerungan (2004: 99) melalui interaksi sosial individu mulai belajar berpikir dan merasakan dirinya seperti yang telah ditentukan oleh orang lain dalam lingkungannya, seperti orang tua, guru dan teman-temannya.

Menurut Ahmadi (2007: 48) menyebutkan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Pada dasarnya individu dilahirkan tidak memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan sosial anak diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan lingkungan baik lingkungan keluarga ataupun lingkungan sekolahnya (Narwoko dan Bagong, 2004: 20). Keluarga merupakan kontak sosial pertama kali dialami individu. Seseorang mulai menerima pendidikan untuk pertama kali. Pendidikan yang diterima oleh anak mulai dari pendidikan agama, cara bergaul, dan hubungan interaksi di lingkungan. Setelah dari lingkungan keluarga selanjutnya tidak kalah penting adalah lingkungan luar seperti lingkungan sekolah, dimana lingkungan ini mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi individu karena selain dalam keluarga, sekolah merupakan lingkungan kedua dimana individu banyak melakukan aktivitas dan interaksi sosial dengan warga sekolah (Walgito, 2003:65). Bentuk interaksi sosial di sekolah



meliputi interaksi siswa dengan guru, interaksi siswa dengan siswa yang lain, dan interaksi siswa dengan karyawan sekolah.

Secara garis besar kemampuan individu dalam berinteraksi sosial dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok, yaitu individu yang mampu berinteraksi sosial dengan baik dan individu yang tidak bisa berinteraksi sosial dengan baik. Menurut Kulsum dan Jauhar (2014: 130) individu mampu berinteraksi sosial dengan baik, maka akan mengarah pada suatu kerjasama dengan orang lain. Misalnya, terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan dengan orang lain dan kesediaan dalam membantu orang lain. Namun individu yang tidak bisa berinteraksi sosial dengan baik, maka akan mengarah pada suatu persaingan, pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial (Santosa, 2009: 23). Misalnya, masih terdapat siswa yang tidak memiliki keberanian dalam mengeluarkan pendapat. Lebih lanjut berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 1 Sewon ketika peneliti mengamati dan melakukan wawancara kepada beberapa siswa bahwa masih terlihat interaksi sosial siswa yang kurang baik. Hal itu terlihat pada saat pembentukan kelompok siswa hanya mau berkelompok dengan teman-teman terdekatnya saja, dengan teman kelas lain tidak saling kenal, bertegur sapa dengan teman dekat saja, dan masih saja ada siswa individual sehingga mengalami kesulitan pada saat diskusi kelompok berlangsung. Selain itu, masih ada kebiasaan saling ejek antara siswa satu dengan siswa yang lain sehingga membuat siswa tidak percaya diri dan merasa tidak disenangi oleh temannya. Kebiasaan saling ejek antara siswa satu dengan siswa yang lain merupakan kategori individu yang tidak bisa berinteraksi sosial dengan baik. Sedangkan siswa yang tidak percaya diri merasa tidak disenangi oleh temannya termasuk dalam konsep diri yang negatif. Lalu, masalah yang berkaitan dengan konsep diri meliputi siswa merasa kurang percaya diri, sulit menerima kritikan dari teman, siswa merasa kesulitan mendapatkan nilai baik dan cita-cita siswa tidak sesuai dengan kemampuan.

Guru Bimbingan dan konseling (BK) disekolah memiliki peran dalam membantu siswa mencapai tugas perkembangan. Adapun tugas perkembangan yang harus dicapai oleh siswa adalah mencapai kematangan dalam hubungan teman sebaya dan membentuk konsep diri. Guru BK merupakan tenaga pendidik di sekolah yang memiliki tujuan dalam upaya membantu siswa mencapai tugas perkembangan secara optimal. Salah satu usaha untuk membantu siswa dalam mencapai tugas perkembangan tersebut guru BK memberikan layanan informasi yang dikemas secara menarik dan menyenangkan. Guru BK juga turut berperan dalam membantu mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh siswa meliputi bidang pribadi, sosial, karir, dan belajar. Guru BK perlu memberikan bantuan atau bimbingan kepada siswa, karena guru BK merupakan orang yang ahli dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Oleh karena itu, perlu adanya kerjasama dari berbagai pihak agar interaksi sosial dan konsep diri siswa sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan fenomena yang terjadi peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Interaksi Sosial dengan Konsep Diri Siswa Pasca Pandemi di SMA Negeri 1 Sewon”.

## **METODE**

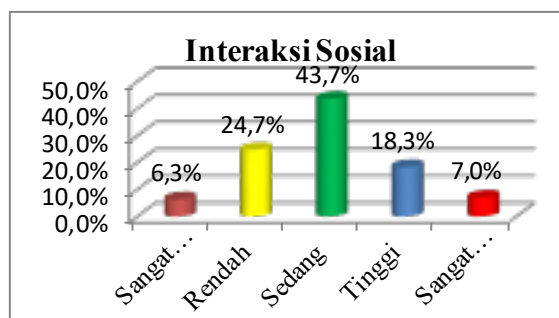
Bagian metode ini harus dapat menjelaskan metode penelitian yang digunakan, termasuk bagaimana prosedur pelaksanaannya. Alat, bahan, media atau instrumen penelitian harus dijelaskan dengan baik. Jika perlu dan penting, ada lampiran mengenai kisi-kisi dari instrumen atau penggalan bahan yang digunakan sekedar memberikan contoh bagi para pembaca.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasi. Penelitian korelasi bertujuan untuk menemukan serta mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel, dan apabila ada hubungan betapa eratnya hubungan, serta berarti atau tidak hubungan itu.

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa-siswi kelas XI SMA Negeri 1 Sewon. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proportionate stratified random sampling*. Menurut Sugiyono (2012: 120) bahwa teknik *proportionate stratified random sampling* adalah teknik yang digunakan apabila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara profesional. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 142 siswa. Data tersebut diperoleh dengan menggunakan skala psikologi interaksi sosial dan konsep diri siswa. Pada penelitian ini menggunakan skala likret. Uji validitas instrument menggunakan Teknik analisis korelasi yang dibuat menggunakan korelasi product moment. Proses analisis data dari angket dalam penelitian ini menggunakan analisis data *product moment* dari Pearson yang dibantu dengan menggunakan program komputer SPSS.

## HASIL

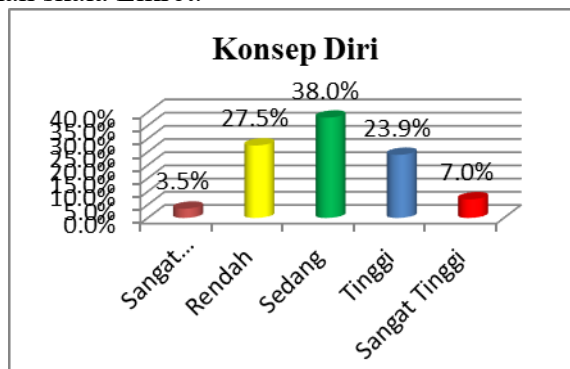
Instrumen variabel interaksi sosial yang digunakan untuk penelitian terdiri dari 38 item dengan menggunakan skala Likret. Berdasarkan hasil perhitungan dengan program *SPSS for windows* diperoleh hasil sebagai berikut :



**Gambar 1.** Diagram Distribusi Frekuensi Interaksi Sosial

Berdasarkan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa interaksi sosial pasca pandemi di SMA Negeri 1 Sewon pada siswa kelas XI berada dalam kategori sedang yaitu sebanyak 62 siswa (43, 66%). Siswa dengan interaksi sosial sangat rendah sebanyak 9 siswa (6, 34%) dan siswa yang memiliki interaksi sosial sangat tinggi sebanyak 10 siswa (7, 04%).

Adapun instrumen variabel konsep diri yang digunakan untuk penelitian terdiri dari 36 item dengan menggunakan skala Likret.



**Gambar 2.** Diagram Distribusi Frekuensi Konsep Diri



Berdasarkan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa konsep diri siswa pasca pandemi kelas XI SMA Negeri 1 Sewon berada dalam kategori sedang yaitu sebanyak 54 siswa (38, 03%). Siswa dengan konsep diri sangat rendah sebanyak 5 siswa (3, 52%) dan siswa yang memiliki konsep diri sangat tinggi sebanyak 10 siswa (7, 04%).

Uji korelasi pada penelitian ini menggunakan prosedur statistik parametrik yaitu korelasi *product moment* dari Pearson. Berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan SPSS (*Statistical Package for Social Sciens*) for windows versi 16.0 diperoleh nilai korelasi ( $r$ ) sebesar 0,652. Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara interaksi sosial dengan konsep diri siswa pasca pandemic di SMA Negeri 1 Sewon sebesar 0,652.

Nilai korelasi *product moment* dari Pearson sebesar 0,652 mempunyai arti bahwa hubungan kedua variabel tersebut bersifat positif yaitu jika interaksi sosialnya baik maka konsep dirinya tinggi dan sebaliknya jika interaksi sosial buruk maka konsep dirinya juga rendah.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sewon terutama pasca pandemic memiliki interaksi sosial dalam kategori sedang yaitu sejumlah 62 siswa (43,66%) dengan *mean* objektif 117,42. Hasil ini mengindikasikan bahwa siswa mempunyai kemampuan yang baik dalam berinteraksi sosial dengan teman sebayanya. Siswa dengan interaksi sosial yang tinggi dapat ditandai dengan kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial meliputi kemampuan interaksi verbal yang sering digunakan siswa dalam berinteraksi sosial dengan orang lain dengan menggunakan alat artikulasi dan prosesnya terjadi saling tukar percakapan antara siswa satu dengan siswa yang lain seperti: kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat dengan bahasa yang baik dan ketika berbicara dengan teman menggunakan bahasa yang baik. Kemudian kemampuan siswa dalam interaksi fisik dengan melakukan kontak melalui bahasa-bahasa tubuh meliputi ekspresi wajah, posisi tubuh, gerak-gerik tubuh, dan kontak mata seperti: ceria ketika bertemu dengan teman-teman, melambaikan tangan ketika bertemu dengan teman-teman dan duduk dengan rapi ketika teman berbicara di depan kelas. Serta kemampuan siswa dalam interaksi emosional seperti siswa melakukan kontak dengan siswa lain dengan melakukan curahkan perasaan seperti sedih, haru atau bahkan bahagia, seperti: merasa sedih ketika teman mendapat masalah. Keberhasilan individu dalam berinteraksi sosial dengan orang lain terutama teman sebayanya akan membantu individu dalam mencapai tujuan hidupnya baik pribadi, belajar, sosial dan karir. Siswa yang memiliki interaksi sosial yang baik akan mudah dalam menilai diri sendiri dan itu akan menunjang konsep diri ke arah yang positif yaitu individu merasa bahwa dirinya disenangi oleh orang lain.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat 54 siswa (38, 03%) memiliki konsep diri sedang. Salah satu faktor konsep diri, yaitu gambaran, harapan serta penilaian terhadap penerimaan dari lingkungan sosial membuat individu mempunyai konsep diri yang positif. Hal tersebut dapat memunculkan rasa percaya diripada siswa dan siswa merasa diterima oleh teman sebayanya.

Hal ini dipertegas menurut pendapat Giudano (dalam Sobur, 513: 2003) menyatakan bahwa interaksi sosial mempengaruhi pembentukan konsep diri individu. Dalam interaksi sosial ini, setiap individu akan menerima tanggapan. Tanggapan yang diberikan dijadikan cermin bagi individu untuk menilai dan memandang dirinya sendiri. Sehingga dapat dikatakan bahwa individu yang dapat berinteraksi sosial dengan baik akan dapat membentuk konsep diri positif pada individu sebab individu yang dapat berinteraksi sosial dengan baik maka dalam lingkungannya akan mudah diterima oleh teman sepergaulannya akan membentuk rasa percaya



diri pada diri individu. Rasa percaya diri pada diri individu termasuk dalam ciri-ciri konsep diri positif.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil perhitungan uji korelasi interaksi sosial dengan konsep diri ditunjukkan dari nilai korelasi sebesar  $0,652 > r$  tabel (0,165). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa, nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) = 0,425 mempunyai arti bahwa besarnya interaksi sosial yang dapat diterangkan oleh konsep diri sebesar 42,5% dan sisanya sebesar 57,5% disebabkan oleh variabel lain di luar interaksi sosial. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin baik interaksi sosial, maka konsep diri semakin tinggi. Sebaliknya, semakin buruk interaksi sosial, maka konsep diri semakin rendah.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Gufron, M. Nur dan Rini Risnawati. 2010. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Kulsum, Umi dan Jauhar Mohammad. 2014. *Pengantar Psikologi Sosial*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Narwoko J. Dwi dan Suyanto Bagong. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Hyun, C. C., Wijayanti, L. M., & Putri, R. S. (2020). Studi eksploratif dampak pandemi COVID-19 terhadap proses pembelajaran online di sekolah dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1),1–12.
- Santosa, Slamet. 2009. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sarastika, Pradipta. 2014. *Buku Pintar Tampil Percaya Diri*. Yogyakarta: Araska.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: C. V Pustaka Setia.
- Sobur, Alex.. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: C. V Andi Offset.